

**AKTING TEATER DAN FILM PADA STUDI KASUS  
MAUDY KOESNAEDI**

Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana Strata Satu  
Program Studi Teater Jurusan Teater



oleh  
**Anita Dwi Susanti**  
**NIM. 1410746014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2019**

**AKTING TEATER DAN FILM PADA STUDI KASUS  
MAUDY KOESNAEDI**

Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana Strata Satu  
Program Studi Teater Jurusan Teater



oleh  
**Anita Dwi Susanti**  
**NIM. 1410746014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2019**

**SKRIPSI  
AKTING TEATER DAN FILM  
PADA STUDI KASUS MAUDY KOESNAEDI**

oleh  
Anita Dwi Susanti  
1410746014

telah diuji di depan Tim Penguji  
pada tanggal 20 Juni 2019  
dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Tim Penguji**

**Ketua Tim Penguji**



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

**Pembimbing I**



Drs. Chairul Anwar, M.Hum.

**Penguji Ahli**



Nanang Arisona, M.Sn.

**Pembimbing II**



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Mengetahui  
Yogyakarta, .....  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.  
NIP. 19560603-1987032001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anita Dwi Susanti

Alamat : MKP I JL. Sei Ladi Blok N. No: 30, RT 004/ RW 005, Batu Aji,  
Batam, Kepulauan Riau.

No Hp : 089697364265

Email : [nitadwisusanti@gmail.com](mailto:nitadwisusanti@gmail.com)

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul AKTING TEATER DAN FILM PADA STUDI KASUS MAUDY KOESNAEDI adalah benar-benar asli ditulis sendiri, bukan jiplakan, dan disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku. Pada skripsi ini tidak terdapat penelitian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di perguruan tinggi manapun. Berdasarkan studi kasus perihal skripsi ini, maka selama penelitian ini dirancang hingga selesai karya ilmiah ini belum ada yang membahas mengenai objek yang berkaitan. Apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti sanggup dicabut hak dan gelar sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 3 Juli 2019

Anita Dwi Susanti

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala pencapaian atau hal yang belum tercapai, serta segala pengalaman yang begitu berarti bagi peneliti dalam berpikir dan bertindak sampai dengan hari ini. Skripsi yang berjudul **AKTING TEATER DAN FILM PADA STUDI KASUS MAUDY KOESNAEDI**, yang diteliti guna memenuhi syarat gelar sarjana strata satu Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat selesai dengan damai. Langkah demi langkah telah dilalui bersama hati dan pikiran yang senantiasa selalu menemani, baik riang maupun gelisah. Perjalanan kaki memang lelah melangkah, sama halnya dengan pikiran yang bekerja tanpa jeda. Perihal itu peneliti sadar akan keluhan yang beberapa waktu sering diutarakan kepada diri sendiri dan orang lain, peneliti juga sangat berterimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendengar dan bersumbangsih.

Peneliti mengucapkan terima kasih dari lubuk hati terdalam kepada pihak-pihak yang turut campur membasmi kerisauan dan menyebarkan keceriaan selama proses skripsi ini berjalan. Tidak semua ucapan terima kasih bisa secara langsung diutarakan peneliti kepada pihak-pihak tertentu, sehingga hal ini salah satu yang penting. Teruntuk pihak-pihak yang khusus, peneliti ucapkan terima kasih.

1. Rektor ISI Yogyakarta Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum. terima kasih pak pernah memberikan kesan yang cukup terhadap penulis untuk bercerita dan mendengar tentang perkuliahan di ISI Yogyakarta. Kepada Pembantu Rektor I Prof.

Dr. I Wayan Dana, SST., M. Hum. terima kasih juga pak sudah pernah mengizinkan peneliti masuk ke ruang bapak mendengar ucapan tegas dari bapak. Pembantu Rektor II Drs. AG. Hartono, MS. Pembantu Rektor III Drs. Anusapati, MFA. Terima kasih kepada seluruh staf dan karyawan rektorat yang telah berkontribusi untuk menyelesaikan perihal administratif dan keperluan lain, mulai dari awal menjadi mahasiswa hingga akhir.

2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta Prof. Dr. Yudiaryani, M.A. Ibu Dekan sekaligus dosen jurusan yang pernah mengajar selama berkuliah di Jurusan Teater ISI Yogyakarta, terima kasih untuk kesan yang pernah diciptakan. Pembantu Dekan I Dr. Bambang Pudjasworo, SST. M. Hum. terima kasih juga pernah membantu kebutuhan peneliti selama di Fakultas Seni Pertunjukan. Terkhusus berterima kasih juga untuk Ibu Nevy yang sangat mengayomi mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan dalam mengurus segala urusan administratif yang begitu baik dan lemah lembutnya dalam bertutur dan berlaku, beserta staf dan karyawan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

3. Maudy Koesnaedi sebagai nara sumber utama dalam penelitian ini, terima kasih untuk informasi dan pengalaman yang diberikan. Kang Wawan Sofwan sebagai salah satu nara sumber peneliti terima kasih juga atas kesempatan bertemu beberapa kalinya, yang membagikan ilmu serta pengalamannya dalam berteater di Indonesia hingga Mancanegara. Andi Kanemoto sebagai penggiat film sekaligus lawan main Maudy dalam teater *Ronggeng Kulawu*. Mami Uty sebagai nara sumber sekaligus

dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Seluruh nara sumber lain yang peneliti pernah tanyakan terima kasih atas kesempatan dan waktu yang diberikan.

4. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M. Hum. selaku ketua Jurusan Teater sekaligus pembimbing 2, yang membebaskan peneliti dalam berpikir. Terima kasih pak tetap membantu peneliti untuk berkerangka yang lebih tepat dalam berpikir dan menulis, walaupun membosankan menerima *email* dari peneliti tetapi masih dibalas demi kepentingan dan kebaikan bersama. Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn. selaku sekretaris Jurusan Teater sekaligus dosen wali selama di Jurusan Teater ISI Yogyakarta, terima kasih untuk ketenangan dan lelucon yang membuat hati lega hingga haru selama ini.

5. Bapak Drs. Chairul Anwar, M. Hum. selaku dosen pembimbing 1 yang sabar mendengar pengalaman serta sabar menerima tulisan peneliti yang masih terus berlatih ini, demi mencapai kalimat yang sempurna.

6. Bapak Nanang Arisona M.Sn selaku dosen penguji ahli yang sabar dan mengayomi di detik-detik akhir revisi.

7. Bapak Rukman Rosadi, M.Sn selaku dosen keaktoran Jurusan Teater ISI Yogyakarta yang telah membuat peneliti membuka pikiran dan pengalaman sebagai aktor.

8. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn., Bapak Surya Farid, M.Sn, Bapak Rano Sumarno, M.Sn, Seluruh dosen Jurusan Teater yang membagikan ilmu secara formal maupun informal sebagai implementasi di kehidupan realita.

9. Mama tercinta, Ratna Juita, S.I.P ialah wanita yang teramat kuat di mata anaknya. Mama adalah sosok yang mendukung apapun yang peneliti lakukan, walaupun jarang mendengar keluhan yang sebenar-benarnya. Terima kasih mama telah menjadi penyemangat sekaligus perisai hati ini dengan segala kecemasan orang tua pada anaknya. Teruntuk Alm. Papa terbaik yang pernah menemani saya di dunia ini, terima kasih untuk kekuatan yang sulit dikatakan tapi sangat nyata dirasakan. Papa salah satu pihak yang tetap melekat dan berarti terhadap fisiologis dan psikologis peneliti. Teruntuk kakak dan adik yang tidak mesra tetapi sungguh merindukan kalian. Terima kasih ya atas energi yang diberikan, baik itu motivasi dan sekedar senyuman kalian.

10. Teman-teman Tongkat yang masuk dalam perjalanan cerita peneliti selama di ISI Yogyakarta. Tongkat adalah kumpulan teman angkatan 2014 Jurusan Teater ISI Yogyakarta, cerita awal menginjakkan kaki di ISI Yogyakarta dimulai dari lingkaran ini. Perihal sesuatu yang tidak terduga membuat cara pandang dan berlaku agak bergeser, ada baik dan kurang baiknya tetapi hal itu semua menumbuhkan cara pandang dan pengolahan rasa, disertai dengan pengalaman lain yang mengokohkan pribadi peneliti. Peneliti mengucapkan selamat untuk capaian teman-teman yang unik antara satu dengan yang lain, mampu menunjukkan jika yang pernah kita lakukan tidak terbuang sia-sia perihal pengalaman. Dama seorang yang mampu mengekspresikan secara terbuka apa yang dirasakan kepada siapa saja. Sinta Klaten seorang pendengar yang baik dan teman yang sangat netral dan termasuk menjadi teman keluh kesah peneliti dari mulai proses skripsi hingga perihal kerisauan kehidupan lainnya. Mely sosok yang sering menemani keresahan dan kebahagiaan di



dalam pertemanan akhir-akhir ini. Diva si ceriwis dan *trendy* serta *medoknya* yang sangat khas. Rifa yang sukanya buru-buru dalam segala tindakan dan ocehan yang terus dan akan selalu buru-buru. Teman tongkat yang pernah sekontrakan di Jogja, Ghea jika tersenyum lebih baik daripada marah. Eka adalah wanita Pontianak yang pernah menjabat sebagai ketua Tongkat walaupun mudah goyah, tetapi ia sosok wanita tangguh dan cuek. Irna si wanita Sunda yang suka bereksperimen dan kokoh dengan keseniannya. Vera memiliki jiwa keibuan dan rela membela atau mengingatkan temannya. Maulana si pemikir yang detail. Byta sosok yang *medok* dengan rambut krewol yang identik dimilikinya. Terakhir ialah Jamal pemuda yang serba bisa berasal dari Padang.

11. A.S.U Production ialah teman seperjuangan yang tidak kalah pentingnya buat peneliti dalam berinteraksi dan berpengalaman selama di ISI Yogyakarta. Si teman kontrakan di akhir perkuliahan yang *open minded* dan teman *brainstorming* tentang obrolan kehidupan yang pelik ini, ialah Sarah si anak Betawi. Si perfeksionis yang keras kepala dan sering bersama melakukan pengalaman di luar kampus malah jarang berproses bareng di lingkup kampus selama menjadi mahasiswa ISI Yogyakarta, perempuan berkacamata ialah Savini Sevin. Aminatul, ia teman proses pengerjaan skripsi dari awal hingga akhir yang saling menguatkan. Ada juga teman yang selalu beratmosfer *spaneng* tapi selalu menemani, ialah Jati. Teman yang seperti *emak* juga ada yaitu Evi Putriyanti. Gandis Pinka, seorang yang sebenarnya sangat rapuh hatinya tetapi begitu bertekad untuk masa depannya. Revi ialah presepi umumnya para lelaki adalah perempuan tercantik di kelompok ini dengan segala kepolosan

tetapi diam-diam banyak kerjaan. Omen ialah sosok lelaki dengan keunikan ketika berbicara serta kemampuannya dalam bergerak.

12. Seluruh teman-teman yang telah mengisi hari-hari bersama peneliti dalam berlaku. Teman-teman Kids Fun ada Dama, Diva, Dita, Estri, Enri, Witri, Alfi, Risa dan Krisna terima kasih telah berbagi keceriaan dan kerisauan selama ini menjadi cewek-cewek penghibur di Kidsfun Kingdom. Terima kasih juga kepada bang Ican, mas Ucil, mas Wahid, pap Djosh, mas Hendy, mas Lanang, mas Didut, mas Wahyu, Ikkal, Muklis, Alfath, Kevin, Ilham, Jefri, Imam, Bondan, Yoga yang sudah berbagi ilmu dan segala pengalaman perihal aksi-aksi yang dilakukan.

13. Rahmah yang sudah menemani peneliti selama di Bandung. Kak Wanty yang telah menemani dan menjadi pendengar baik. Kak Devi sebagai teman hari minggu dan hari-hari lain. Serta seluruh teman-teman peneliti selama di Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu per satu, baik dari Jurusan lain maupun teman Kampus lain.

Peneliti tahu skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan, sehingga peneliti menyadari kekurangan baik dari segi materi ataupun penyusunan di dalamnya. Peneliti memiliki harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan menambah wawasan bagi pembaca dengan sudut pandangnya masing-masing.

Yogyakarta, 3 Juli 2019  
Peneliti

Anita Dwi Susanti

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b>	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II TINJAUAN UMUM AKTING TEATER DAN FILM MAUDY KOESNAEDI</b>	

A. Maudy Koesnaedi dalam Teater <i>Ronggeng Kulawu</i> .....	18
B. Maudy Koesnaedi dalam Film <i>Si Doel The Movie</i> .....	31
<b>BAB III PEMBAHASAN AKTING TEATER RONGGENG KULAWU DAN</b>	
<b>FILM <i>SI DOEL THE MOVIE</i> PADA MAUDY KOESNAEDI</b> .....	41
A. Akting Maudy Koesnaedi Dalam Teater.....	41
1. Tokoh dan Tipe.....	42
2. Menjadikan Tubuh Ekspresif.....	46
3. Aksentuasi sebagai Kata Ekspresif.....	49
4. Mengekang dan Mengendalikan.....	52
B. Akting Maudy Koesnaedi Dalam Film.....	54
1. Tokoh dan Tipe.....	54
2. Menjadikan Tubuh Ekspresif.....	58
3. Aksentuasi sebagai Kata Ekspresif.....	61
4. Mengekang dan Mengendalikan.....	67
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	73
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	76
<b>NARA SUMBER</b> .....	78
<b>LAMPIRAN</b> .....	79

## DAFTAR GAMBAR

<b>JUDUL</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Foto poster pementasan <i>Ronggeng Kulawu</i> .....	7
Gambar 2. Foto pementasan <i>Ronggeng Kulawu</i> .....	8
Gambar 3. Maudy Koesnaedi dalam film <i>Si Doel The Movie</i> .....	9
Gambar 4. Foto wawancara peneliti dengan Maudy Koesnaedi.....	20
Gambar 5. Foto pementasan Maesaroh dalam <i>Ronggeng Kulawu</i> .....	24
Gambar 6. Foto Masaroh dengan Kapten Kazuo, lawan mainnya.....	27
Gambar 7. Foto bersama aktor, sutradara, penulis.....	28
Gambar 8. Maudy Koesnaedi setelah pementasan dengan peneliti.....	29
Gambar 9. Peneliti dengan Wawan Sofwan.....	30
Gambar 10. Zaenab sedang menjenguk Emak di sinetron Doel.....	37
Gambar 11. Zaenab menunggu kepulangan Doel dari Belanda.....	40
Gambar 12. Ekspresi dekat Maudy ketika berperan Maesaroh <i>Ronggeng Kulawu</i> ..	43
Gambar 13. Ekspresi Maudy menari di <i>Ronggeng Kulawu</i> .....	47
Gambar 14. Ekspresi Maesaroh saat mengutarakan kepedihannya.....	50
Gambar 15. Ekspresi kegelisahan Maesaroh.....	53
Gambar 16. Ekspresi Zaenab ketika mendengar obrolan Emak dan Doel.....	56
Gambar 17. Ekspresi Atun, Doel dan Zaenab ketika Atun bergurau menitip salam jika ketemu Sarah di Belanda.....	57
Gambar 18. Menunjukkan ekspresi yang ditumpuknya karena Doel.....	60

Gambar 19. Ekspresi ketika membicarakan Doel yang tak mengabari Zaenab.... 64

Gambar 20. Ekspresi Zaenab tidak bisa menahan emosinya hingga menangis.... 66

# **AKTING TEATER DAN FILM PADA STUDI KASUS MAUDY KOESNAEDI**

Oleh:  
Anita Dwi Susanti

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akting dengan menggunakan studi kasus yaitu Maudy Koesnaedi. Maudy Koesnaedi dikenal sebagai selebritis yang berkecimpung di dunia industri film, untuk mengkonsistensikan diri dengan kualitas akting ia juga terjun ke dunia teater. Maudy Koesnaedi sebagai studi kasus, diteliti akting teater dan akting filmnya. Dalam teater sebagai acuan ialah pementasan *Ronggeng Kulawu* dan acuan di dalam film ialah *Si Doel The Movie*. Penelitian ini menggunakan teori Stanislavsky dalam buku membangun tokoh yaitu tipe dan tokoh, menjadikan tubuh ekspresif, aksentuasi sebagai kata ekspresif serta mengekang dan mengendalikan, ditambahkan dengan teori budaya populer membahas untuk film. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Disertai dengan teknik pengumpulan data seperti studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil observasi terhadap studi kasus Maudy Koesnaedi pada aktingnya di *Ronggeng Kulawu* yang memenuhi komponen Stanislavsky ialah tipe dan tokoh, aksentuasi sebagai kata ekspresif, mengekang dan mengendalikan. Perihal yang kurang memenuhi komponen Stanislavsky ialah menjadikan tubuh ekspresif. Sedangkan, di dalam film *Si Doel The Movie* faktor yang memenuhi standar komponen Stanislavsky ialah tipe dan tokoh, menjadikan tubuh ekspresif, aksentuasi sebagai kata ekspresif, serta mengekang dan mengendalikan.

Kata kunci: Akting teater, akting film, Maudy Koesnaedi, Stanislavsky.

# **THEATER AND FILM ACTING IN THE CASE STUDY OF MAUDY KOESNAEDI**

By:  
Anita Dwi Susanti

## **ABSTRACT**

This research aims to analyze acting by using a case study, Maudy Koesnaedi. Maudy Koesnaedi is known as a celebrity who is involved in the world of the film industry, to concentrate herself on the quality of acting she also went into the world of theater. Maudy Koesnaedi as a case study, studied theater acting and film acting. In theater as a reference is the performance of Ronggeng Kulawu and the reference in the film is Si Doel The Movie. This study uses Stanislavsky's theory in a book to build characters, namely types and figures, making expressive bodies, accentuation as expressive and restraining and controlling words, added with popular culture theories discussing films. This research method uses qualitative methods with descriptive research types. Accompanied by data collection techniques such as library studies, observation, interviews and documentation.

The results of the observation on the Maudy Koesnaedi case study on his acting at Ronggeng Kulawu which fulfilled the Stanislavsky component were types and figures, accentuation as expressive, curbing and controlling. Subjects that don't meet the Stanislavsky component are making the body expressive. Whereas, in the movie Si Doel The Movie, the factors that meet the Stanislavsky component standards are types and figures, making the body expressive, accentuating as expressive words, and curbing and controlling.

Keywords: Theater acting, film acting, Maudy Koesnaedi, Stanislavsky.



Beraktinglah di dalam diam. Beraktinglah di luar diam. Mulailah menunjukkan kepiawaian logika dan rasa yang manusia miliki. Tujuan menjadi manusia tidak hanya hidup lalu berkembang biak, lebih dari itu ia mampu menafsir dan ditafsir.

Demikianlah ia harus bersyukur.

(Anita Dwi Susanti, 2019)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengertian akting adalah segala kegiatan dalam bentuk dialog, laku, maupun improvisasi yang dilakukan oleh aktor saat sedang berperan. Akting harus mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Seorang aktor dalam aktingnya, haruslah memiliki keyakinan untuk meyakinkan dan membuat penonton percaya.<sup>1</sup> Aktor dapat mempelajari dan memahami emosi-emosi dan perasaan-perasaan subyektif dan mewujudkannya kepada penonton melalui sarana-sarana fisik dan vokal. Seni peran selalu menggunakan tubuh dan sukma sebagai media. Perasaan sejati manusia adalah bagian yang paling pokok dari akting bagus seorang aktor. Jadikan yang sulit itu menjadi kebiasaan, karena terbiasa akan menjadi mudah, dan yang mudah menjadi indah.<sup>2</sup>

Pelatihan keaktoran dengan pencarian laku secara psikologis menjadi pusat dalam diri untuk berakting. Salah satu untuk menuju pelatihan akting seperti itu ialah akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah laku yang sebenarnya. Terdapat beberapa prinsip pelatihan akting untuk aktor, seperti fisik yang fleksibel dan vokal yang terlatih, akting

---

<sup>1</sup> Stanislavsky. 1980. *Acting Method*. Jakarta: Pustaka Jaya, hlm. 2.

<sup>2</sup> Iswadi Pratama. 2012. *Akting Berdasarkan Sistem Stanislavsky Sebuah Pengantar*. Lampung: Dewan Kesenian Lampung, hlm. 124.

dengan melakukan observasi sehingga aktor mampu meyakinkan penonton ketika membangun perannya saat akting, harus mampu menguasai psikisnya untuk menghadirkan imajinasi karena diperlukan agar aktor mampu membayangkan.

Akting dalam teater bertujuan untuk mengekspresikan, menggambarkan sebuah perilaku atau watak yang khas dari tokoh atau karakter yang akan diperankan di atas panggung. Aktor dalam pertunjukan teater menampilkan bahasa ruang untuk menghidupkan tokoh yang ada pada sebuah pementasan. Sejarah kehadiran pertunjukan teater sejalan dengan sejarah kemunculan akting, sehingga keberadaan akting sama tuanya dengan teater.<sup>3</sup>

Pada akting film, akting aktor direkam, dan kemudian dilakukan pengeditan agar mempermudah bahasa gambar yang ingin dicapai. Pengembangan imaji untuk film ialah format (ukuran) sesuai dengan kebutuhan teknis untuk keperluan gambar pada film.<sup>4</sup> Jika di dalam film, akting adalah salah satu perangkat produksi yang keberadaannya hadir menurut kebutuhan.

Jika dalam film, aktor film seakan-akan berada dalam genggamannya sutradara. Dari *scene* yang satu ke *scene* lainnya sutradara yang menentukan apa yang dilakukan para aktor untuk takaran gerak (menyangkut ukuran/ *frame*), takaran emosi (menyangkut kontinuitas) lalu para aktor melaksanakan tugasnya sebagai tokoh. Pengambilan *take* dianggap cukup memadai ditentukan oleh sutradara film.<sup>5</sup>

Terdapat beberapa proses perbedaan media cipta dalam teater dan film. Jika pada teater ialah sekelompok orang-orang yang berkreasi dalam suatu proses

---

<sup>3</sup> Yudiaryani. 2011. *Membaca Teater Rendra dan Mini Kata*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, hlm. 47.

<sup>4</sup> Suyatna Anirun. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater Bandung dan Taman Budaya Jawa Barat, dan PT Rekamedia Multiprakarsa, hlm. 3.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

kesatuan dan saling keterkaitan atau sekelompok orang berkreasi langsung di depan penonton secara langsung. Dalam film, semua direkam dalam satu *frame*, yang berperan sebagai media ialah hasil rekaman. Segalanya telah disusun atau ditata dengan keterampilan dan kecermatan optimal, karena film adalah karya teknologi.<sup>6</sup> Sebab itu karya teknologi dalam film mempunyai daya tarik bagi yang melihatnya. Film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik.<sup>7</sup> Salah satu kemampuan film terdapat dalam bentuk media massa yang dapat mengemas kesatuan sebagai pesan penting dalam sosial, kultural, artistik, kritik dan permasalahan dunia yang dapat menjadi kemampuan untuk menarik perhatian masyarakat.

Proses persiapan akting untuk aktor dalam teater dan film hampir sama, mulai dari membaca naskah, menafsirkan atau menganalisis tokoh, menghafal dialog adalah proses pemeranan yang harus dimiliki untuk proses sang aktor. Media pada pertunjukan teater adalah panggung. Oleh sebab itu, aktor harus menyesuaikan dengan media panggung, baik dalam hal akting dan vokal. Proyeksi gerak aktor di panggung juga lebih besar, sehingga bisa terlihat oleh penonton yang duduk hingga kursi paling belakang. Begitu juga dengan vokal, aktor harus bisa memproduksi vokal menggunakan *power*, sehingga bisa didengar penonton yang duduk paling belakang sekalipun. Gerak dan vokal saling menguatkan, sehingga penonton bisa memahami apa yang disampaikan aktor di atas panggung.

---

<sup>6</sup> Suyatna Anirun. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater Bandung dan Taman Budaya Jawa Barat, dan PT Rekamedia Multiprakarsa, hlm. 4.

<sup>7</sup> Denis McQuail. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku I*. Jakarta: Salemba Humanika, hlm. 14.

Jika pada teater harus menyesuaikan dengan media panggung, bagaimana akting pada tubuh dan vokal harus menyesuaikan medianya. Sehingga perihal itu gerakan yang diciptakan harus lebih meruang. laku pentas yang meruang mengandung arti karya pemeran tersebut telah memenuhi standar kelayakan karya seni, secara teknis memiliki tiga unsur utama yakni membawa kejelasan, memperlihatkan suatu pengembangan dan mengacu pada suatu *unity*.<sup>8</sup>

Atmosfir teater terjadi atas empat unsur; naskah, pemain, tempat pertunjukan dan penonton yang berinteraksi dalam kesatuan waktu tertentu. Atmosfir teater bisa tercipta bila sebuah naskah lakon dipertunjukan dengan tingkat permainan secara maksimal, bertenaga, dan berpengaruh. Aktor harus mampu berada dalam setiap situasi ruang. Laku seperti ini yang berada dalam posisi seimbang pada pemeranan. Seimbang antara keseluruhan irama, tempo, dalam satu kesatuan pemeranan. Maka laku dan kata yang meruang itu artinya lahir dari seni akting dan penguasaan vokal yang mampu berkomunikasi dengan penontonya. Laku pentas yang meruang guna untuk memenuhi standar kelayakan karya seni pertunjukan, baik secara teknis yang memiliki tiga unsur utamanya yaitu membawa penjelasan, memperlihatkan suatu pengembangan dan mengacu pada suatu kesatuan. Vokal juga harus mendukung gestur yang diciptakan aktor di panggung. Jika gestur sudah meruang, vokal pun harus meruang dengan penonton agar tersampaikan makna untuk pesan yang ingin disampaikan melalui akting yaitu laku dan lisan aktor.

---

<sup>8</sup> Suyatna Anirun. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater Bandung dan Taman Budaya Jawa Barat, dan PT Rekamedia Multiprakarsa, hlm. 41.

Media pada film adalah kamera. Aktor tidak harus menggunakan gerakan besar untuk meruang atau suara yang *berpower* juga seperti halnya dalam teater, karena media kamera yang membatasi gerak aktor lebih kecil dan detail. Begitupun dengan proyeksi suaranya, suara cukup sangat realis atau tidak dilebih-lebihkan. Kelebihan dominan dari film juga berada pada hal sinematografinya, yaitu ilmu terapan yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan sekaligus menggabung-gabungkan gambar sehingga menjadi rangkaian gambar yang memiliki kemampuan menyampaikan ide dan cerita.<sup>9</sup>

Pada pelaksanaannya film tentu saja bersifat teknis, karena tanggung jawab perihal takaran gerak dan emosi berada di tangan sutradara.<sup>10</sup> Dapat dilihat dari proyeksi pada ukuran layar *frame* dengan ruang nyata dibentuk oleh teknik-teknik potret pengambilan gambar hingga suara yang terekam sesuai kebutuhan visual pada lensa kamera. Akting untuk film jelas memiliki kebutuhan yang berbeda dengan teater, karena mempunyai perbedaan dalam kebutuhan sehingga akting pada film yang diciptakan aktor juga mempunyai batasan-batasan yang dimiliki aktor. Jika dalam film medianya adalah kamera, berarti akting pada film juga disesuaikan dengan media yang ada pada kamera. Seperti gestur yang harus disesuaikan dengan media tersebut. Gestur adalah kelanjutan secara fisikal dari impuls-impuls (rangsangan), perasaan, aksi-reaksi, yang menimbulkan energi dari dalam diri yang selanjutnya mengalir keluar, mencapai dunia luar dalam bentuk

---

<sup>9</sup> <https://bahrurrorsyididuraisy.wordpress.com/research/sinematografi/>

<sup>10</sup> Suyatna Anirun. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater Bandung dan Taman Budaya Jawa Barat, dan PT Rekamedia Multiprakarsa, hlm. 8.

yang bermacam-macam; kata-kata, bunyi, gerak, postur dan infleksi (perubahan nada suara). Media yang terdapat pada film mempengaruhi gestur pada akting seperti berlaku lebih sewajarnya karena jarak yang tertangkap oleh kamera sangat tampak, jadi laku-laku kecil sekalipun akan mempengaruhi pesan yang disampaikan aktor kepada penonton. Hal ini yang mempengaruhi sutradara pada film sangat penting untuk mengetahui keberadaan aktor pada saat di depan kamera.

Dalam hal ini peneliti menjadikan Maudy Koesnaedi sebagai nara sumber untuk subyek studi kasus. Peneliti memilih Maudy Koesnaedi dalam studi kasus karena beberapa alasan yang akan diuraikan berikut. Maudy dikenal sebagai pemain sinetron, film, dan terjun ke dunia teater. Kekonsistennannya dalam dunia peran adalah salah satu alasan peneliti memilih Maudy Koesnaedi menjadi subyek sebagai studi kasus. Selain itu, Maudy memiliki daya tarik saat berperan di panggung hingga layar TV ataupun bioskop. Daya tarik yang dimilikinya, ia begitu responsif saat berperan di atas panggung ataupun film yang memperlihatkan kalau Maudy mempunyai ketertarikan membuat penonton mudah menangkap dan merasakan apa yang ia ciptakan melalui aktingnya secara intensif dan kontinuitasnya di dalam film. Setiap peran yang dimainkannya begitu melekat walaupun kecil peran itu. Beberapa penghargaan juga pernah didapatkannya, beberapa penghargaan itu akan disebutkan di halaman berikutnya.

Maudy Kusnaria Koesnaedi begitu nama panjangnya, memulai mengawali karirnya di atas panggung. Namun, awalnya bukan di bidang seni peran, melainkan di bidang *modelling*. Tidak membutuhkan waktu lama untuk ia tetap

terus konsisten di industri selebritis, hingga ia dinobatkan sebagai *None* Jakarta pada tahun 1993. Maudy Koesnaedi juga kemudian berperan dalam beberapa film dan teater, saat ia berperan dapat memikat para penonton yang sangat tertarik dengan gaya bermain dan rasa emosi yang diciptakannya hingga sampai kepada penonton. Melalui cara dialog dan takaran emosi yang pas, sehingga sangat berpengaruh kepada ekspresi dan cara tatap yang diciptakannya. Terlihat pula saat dia beraksi dalam peran yang dibawakannya, dengan gestur dan mimik yang mampu menghipnotis penonton hingga terbawa larut dalam suasana.



Gambar 1. Foto poster pementasan Ronggeng Kulawu.  
(Foto oleh Anita Dwi, Bandung, 2018).

Maudy Koesnaedi memiliki beberapa penghargaan yang didaptkannya baik dalam berperan atau penghargaan lainnya. Mulai dari tahun 2000 ia pernah mendapatkan penghargaan *Panasonic Gobel Award* untuk Sinetron Serial



Terfavorit ( *Si Doel Anak Sekolah* ). Pada tahun 2011 Maudy Koesnaedi mendapatkan penghargaan selanjutnya untuk Piala Vidia kategori Pemeran Utama Wanita Terbaik. Pada tahun 2014 Maudy Koesnaedi mendapatkan penghargaan oleh Indonesian *Movie Actors Awards* untuk kategori Pemeran Wanita Pendukung Terbaik.



Gambar 2. Foto pementasan Ronggeng Kulawu.  
(Foto oleh Anita Dwi, Bandung, 2018).

Pengalaman Maudy Koesnaedi dalam teater pertama kali, berawal sejak ia menginjakkan kaki di SD, ia masuk ke dalam ekstrakurikuler sekolahnya dan dari situ ia tertarik oleh dunia peran untuk pertama kali. Belajar peran pada ekstrakurikuler di sekolah mulai ia tekuni sejak SD hingga SMA. Pengalaman Maudy Koesnaedi untuk serius menekuni teater lagi, saat ia masuk sebagai pemenang *Abang None* Jakarta 2013 dengan teater *abnon* yang di kelolanya pula. Dimulai pengalaman itu, akhirnya membuat Maudy semakin menekuni dan lebih

sering fokus untuk bermain atau masuk dalam produksi teater. Beberapa kemungkinan dalam pementasan dicoba oleh Maudy, mulai dari bermain dalam Pagelaran Ketoprak Tari di TIM, membawakan kembali *Si Doel* ke dalam bentuk pentas teater, hingga berperan sebagai ronggeng yang dieksploitasi oleh penjajah pada jamannya pada pementasan *Ronggeng Kulawu* hingga aktif mengelola dan sesekali bermain teater untuk teater *abnon*.

Pengalaman Maudy Koesnaedi dalam dunia film, juga sudah cukup lama. Ia memulai karir berperan di depan layar sejak tahun 1994 dalam Sinetron *Si Doel Anak Sekolah* yang berperan sebagai Zaenab sejak tahun 1994-2006. Kesuksesannya sebagai zaenab dalam *Si Doel Anak Sekolah* semakin dipercaya oleh sutradara film, untuk mengajaknya berperan dalam beberapa film lainnya.



Gambar 3. Maudy Koesnaedi dalam film *Si Doel The Movie*.  
(Capture of Youtube *Si Doel The Movie*, 2018).

Pada tahun 2009 Maudy berperan di film *Garuda di Dadaku* sebagai orang tua pemeran utama yaitu bayu. Film ini juga memiliki kelanjutan berikutnya yang tayang di tahun 2011. Film Maudy Koesnaedi berikutnya di tahun 2013 yaitu *Soekarno: Indonesia Merdeka*, mendapatkan kepercayaan berperan sebagai Inggit.

Perannya sebagai Inggit memang bukan sosok sentral, tapi aktingnya tetap bisa diperhitungkan. Di film tersebut bisa dilihat bagaimana suasana hati sekaligus suasana perang meraih kemerdekaan dengan melihat ekspresi wajah Maudy Koesnaedi. Maudy memang tidak memiliki banyak film layar lebar, tapi peran-perannya mampu membuat penonton terkenang. Pesona Maudy Koesnaedi dapat dilihat lagi pada film *Negeri Van Oranje* di tahun 2015 yang berperan sebagai ibu kekinian dari pemeran utama.

Film yang selanjutnya ia perankan yaitu berjudul *Pinky Promise* sebagai nyokap dari karakter yang di mainkan Dhea Seto menunjukkan kualitas aktingnya lewat ekspresi dan kekuatan karakternya yang berperan sebagai seorang ibu dari anak tunggal yang mengalami kanker payudara. Film *Keluarga Cemara* sebagai Tante Pressier yang ia mempunyai karakter judes dengan segala kekayaannya untuk membeli tanah si pemeran utama. Film *Dilan 1991* sebagai Anis yaitu tante dari Milea (Vanesha Prescilla). Maudy ditantang menjadi peran utama di film *Ave Maryam* seorang biarawati yang bertugas mengurus para suster-suster sepuh, menjelang ulang tahun terus ingin memurnikan diri. Film selanjutnya yang sangat melekat di penonton Indonesia ialah *Si Doel the Movie* pada tahun 2018, yang berperan sebagai Zaenab. Perannya sejak di Sinetron *Si Doel Anak Sekolahan* yang membuat namanya melejit di jagad sinetron dan film Indonesia, sehingga bisa dibilang nama Maudy Koesnaedi dapat terkenang sepanjang masa. Falcon Picture kembali menciptakan nostalgia dengan merilis film *Si Doel the Movie* sehingga bisa dilihat akting Maudy Koesnaedi sebagai Zaenab yang semakin mempesona dan memperlihatkan sosok Zaenab yang semakin menawan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Bagaimana cara Maudy Koesnaedi mengimplementasikan akting untuk teater dan film.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Mendeskripsikan cara Maudy Koesnaedi dalam mengimplementasikan akting untuk teater dan film.

## **D. Tinjauan Pustaka**

### 1. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka digunakan untuk menghindari terjadinya duplikasi ataupun pengulangan penelitian terhadap objek yang sama. Berdasarkan judul penelitian *Akting Teater dan Film Pada Studi Kasus Maudy Koesnaedi*, maka selama penelitian ini dirancang hingga selesai karya ilmiah ini belum ada yang membahas mengenai objek yang berkaitan dengan Maudy Koesnaedi.

### 2. Landasan Teori

Adapun rumusan masalah dan tujuan yang sudah terbentuk, harus didampingi fondasi yang mengeratkannya maka dari itu perlu adanya landasan teori. Seberapa jauh teori, konsep dan metode yang digunakan Maudy Koesnaedi pada pementasan *Ronggeng Kulawu* dan film *Si Doel The Movie*.

Peneliti menggunakan landasan teori Stanislavsky. Konstantin Sergeievich Alexeyev sering disapa Stanislavsky ini lahir di Moscow (1863-1938) adalah salah seorang mahaguru teater dunia. Ia mengupas berbagai topik menyangkut

kesiapan intelektual, fisik, spiritual dan emosional seorang aktor secara rinci. Dengan gaya dialog antara guru dan murid. Stanislavsky menunjukkan langkah demi langkah untuk menggerakkan publik pada tawa, air mata, dan emosi-emosi yang tak terlupakan. Stanislavsky ialah pelopor teater realisme di Rusia. Aliran ini selanjutnya berkembang menjadi arus utama dalam dunia akting di Barat. Stanislavsky juga seorang aktor, sutradara teater dan salah seorang pendiri *Moscow Art Theatre*. Metode Stanislavsky inilah yang digunakan untuk proses keseluruhan analisa penafsiran peran. Metode Stanislavsky mengembangkan sebuah pendekatan sistematis terhadap pelatihan para aktor untuk mengembangkan dari dalam dirinya ke luar.

Stanislavsky mengusulkan agar para aktor mempelajari dan mengalami emosi-emosi dan perasaan-perasaan subyektif dan mewujudkannya kepada para penonton melalui sarana-sarana fisik dan vokal, yang juga dikenal sebagai bahasa teater. Stanislavsky bertahan, baik Revolusi Rusia tahun 1905 dan Revolusi Rusia tahun 1917, dengan Lenin yang tampaknya ikut campur untuk melindunginya. Pada 1918, Stanislavsky mendirikan Studio Pertama sebagai sekolah untuk aktor muda dan menulis sejumlah karya. Buku-buku yang ditulisnya dan terdapat dalam bahasa Inggris antara lain adalah: *An Actor Prepares* diterjemahkan oleh Asrul Sani dengan judul *Persiapan Seorang Aktor*, *Building a Character*, *Creating a Role*, dan biografi *My Life in Art*. Teori Stanislavsky berkembang hingga mengandalkan aksi fisik yang membangkitkan perasaan dan emosi. Stanislavsky meninggal pada 1938 sehingga antara 1934 ketika ia bertemu dengan Stella Adler dan 1938 ia masih menemukan dan memperkuat hal-hal baru di dalam sistemnya.

Penting diingat bahwa Stanislavsky selalu menganggap sistemnya seolah-olah sebuah daftar isi dari sebuah buku besar yang membahas segala aspek dari seni peran. Apa yang ditemukan Stanislavsky adalah bahwa kebanyakan aktor terperangkap dengan memori perasaan, ketimbang membebaskan diri, terlalu sering menimbulkan hasil-hasil yang negatif. Hal ini membuat para aktor tegang, lelah, dan histeris, dan seringkali menyebabkan ia secara emosional membeku. Teori Stanislavsky yang khusus digunakan oleh peneliti ialah dari buku Stanislavsky *A Building Character* dalam terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Membangun Karakter*, dengan metode tokoh dan tipe, menjadikan tubuh ekspresif, aksentuasi; kata ekspresif, mengekang dan mengendalikan.

Landasan teori yang selanjutnya digunakan oleh peneliti sesuai konteks permasalahan yang dijabarkan, berfokus pada film dengan menggunakan teori budaya pop. Istilah budaya pop (*cultural popular*) dalam bahasa Spanyol dan Portugis secara harafiah berarti kebudayaan rakyat.

Film dipelajari dari segi potensinya sebagai seni, sejarahnya yang dituturkan sebagai momen-momen dalam tradisi. Film dikutuk sebagai industri budaya; dan film didiskusikan sebagai situs penting bagi produksi subjektivitas individu dan identitas nasional.<sup>11</sup>

Pengkajian budaya pop semakin penting untuk dipahami dan dipelajari, karena sifatnya yang selalu diperbaharui dan tidak mutlak. Pengkajian tentang budaya pop juga sangat terkait dengan *cultural studies*.

*Cultural Studies* bukanlah sekumpulan teori dan metode yang monolitik. Tetapi merupakan wacana yang membentang, yang merespon kondisi politik dan histori yang berubah dan selalu ditandai dengan perdebatan, ketidaksetujuan, dan intervensi. Stuart Hall (1992) menjelaskan *Cultural*

---

<sup>11</sup> Storey, John. 2008. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, hlm. 67.

*Studies* mengandung wacana yang berlipat ganda; bidang ini memuat sejumlah sejarah yang berbeda.<sup>12</sup>

Peneliti memilih teori budaya pop karena dirasa sesuai dengan konteks film yang akan menguraikan tentang budaya massa dan budaya populer yang berkembang dan diterima oleh masyarakat umum karena sifatnya yang sangat mudah diterima oleh masyarakat dari kalangan apapun sehingga hal ini sangat mempengaruhi perbedaan film dengan panggung. Terkhusus akting yang dikerahkan oleh aktor otomatis membuat aktor kurang memiliki ruang untuk bereksplorasi nantinya. Film dengan proses yang cepat, jadi ketika syuting berpengaruh besar pada ketaktisan ruang pencarian untuk aktor lebih banyak mengikuti arahan sutradara. Sutradara film juga harus mengikuti atasannya ialah Produser yang menginginkan film nantinya akan seperti apa. Sebab itu, metode pada akting film dan panggung pun sehingga dapat mempengaruhi proses dan hasil yang ditemui nantinya berbeda.

## **E. Metode Penelitian**

Tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut metode penelitian, yaitu cara kerja penelitian sesuai dengan cabang-cabang ilmu yang menjadi sasaran obyeknya. Cara kerja tersebut merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam upaya pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah penelitian guna diolah, dianalisis, kemudian sebagai temuan dan selanjutnya di carikan solusi agar hasil-hasil yang belum lengkap dapat digali lagi informasinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian

---

<sup>12</sup> Storey, John. 2008. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, hlm. 1-2.

deskriptif. Data penelitian kualitatif berupa tulisan, rekaman, ujaran secara lisan, gambar, dan bentuk lainnya yang bisa masuk ke dalam data kualitatif<sup>13</sup>. Teknik pengumpulan data sebagai berikut.

### 1. Studi Pustaka

Studi pustaka dapat diperoleh dari buku-buku yang memiliki relevansi dengan masalah yang diuraikan. Kemudian, studi pustaka dijadikan referensi ketika menulis ilmiah. Pentingnya laporan penelitian sebagai sumber tertulis baik cetak maupun elektronik. Buku-buku perihal akting dalam teater dan film yang menjadi landasan studi pustaka.

### 2. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subyek penelitian. Dalam hal ini mengobservasi Aktris Maudy Koesnaedi dalam teater *Ronggeng Kulawu* dan ketika Maudy berperan di film *Si Doel The Movie*. Begitu juga mengobservasi sutradara untuk mengetahui proses Maudy Koesnaedi selama di *Ronggeng Kulawu*.

### 3. Wawancara

Wawancara adalah salah satu pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada narasumber. Cara ini yang biasa dilakukan agar menemukan solusi dan jawaban dari suatu masalah. Guna wawancara agar menemukan jawaban bagaimana cara Maudy Koesnaedi mengimplementasikan akting untuk teater dan film.

---

<sup>13</sup> Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm. 60.



#### 4. Dokumentasi

Hal ini tidak kalah penting, karena menjadi bukti yang paling akurat dan pengingat ketika menulis untuk mencapai penyelesaian sebuah penelitian. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambar atau video, serta berbentuk rekaman saat wawancara berlangsung. Hasil pementasan Maudy Koesnaedi dalam teater *Ronggeng Kulawu* dan beberapa dokumentasi saat di wawancara.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini berjudul Akting Teater dan Film Pada Studi Kasus Maudy Koesnaedi, kemudian akan disusun sistematika dalam penulisannya sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari Latar Belakang yang membahas mengenai akting pada umumnya, akting dalam teater, akting dalam film, proses persiapan umum akting untuk aktor teater dan film, akting teater dan film pada studi kasus Maudy Koesnaedi. Rumusan masalah ditentukan untuk mengimplementasikan cara akting teater dan film pada studi kasus Maudy Koesnaedi. Tujuan penelitian berisi tentang mendeskripsikan cara Maudy Koesnaedi dalam mengimplementasikan akting untuk teater dan film. Tinjauan pustaka berisikan hal-hal yang dijadikan acuan dari penelitian terdahulu guna membuat penelitian baru, yang dijadikan perbandingan untuk melanjutkan penelitian. Metode penelitian merupakan alat yang dipakai peneliti untuk menjabarkan proses penelitian pada pengumpulan data sehingga apa yang dilakukan peneliti menjadi lebih terarah dan sistematis. Sistematika penulisan mendeskripsikan tentang isi penelitian BAB I, BAB II, BAB III, dan BAB IV.

BAB II            TINJAUAN UMUM AKTING TEATER DAN FILM MAUDY KOESNAEDI, membahas tentang Maudy Koesnaedi dalam pementasan *Ronggeng Kulawu*, Maudy Koesnaedi dalam film *Si Doel The Movie*.

BAB III           PEMBAHASAN AKTING TEATER DAN FILM PADA MAUDY KOESNAEDI, berisi tentang analisis teori Stanislavsky dan kebudayaan populer dengan akting Maudy Koesnaedi dalam teater dan akting Maudy Koesnaedi dalam film.

BAB IV           PENUTUP, berisi kesimpulan atas hasil pembahasan akting teater dan film pada studi kasus Maudy Koesnaedi serta saran atas kelebihan dan kekurangan objek penelitian.